

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang Dukungan Orang Tua Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu:

2.1.1 Skripsi Selvi Ulviana Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018 dengan judul Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan BKI Angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Skripsi ini membahas tentang proses penyelesaian studi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang memiliki banyak hambatan karena adanya beberapa faktor eksternal yaitu pengaruh dari orang sekitar. Mahasiswa yang mengalami kesulitan penyelesaian akan mendapatkan dukungan dari orang tua yang menimbulkan keyakinan, serta nasehat-nasehat dan memberikan arahan.<sup>1</sup> Adapun persamaan dari penelitian yang terkait yaitu: Pertama, skripsi ini membahas *self efficacy* dukungan sosial berperan penting dan saling berkaitan dalam proses penyelesaian tugas akhir.

---

<sup>1</sup>Selvi Ulviana, *Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bki Angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)* (Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Lampung, 2018), h.xi <http://repository.radenintan.ac.id/5710/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

- 2.1.2 Kedua, sama-sama melakukan penelitian tentang dukungan orang tua terhadap *self efficacy* mahasiswa menyelesaikan studi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada latar belakang masalah dimana peneliti memiliki latar belakang dalam skripsi yaitu tentang perbandingan antara mahasiswa yang cepat selesai dengan tidak kemudian dihubungkan dengan dukungan orang tua, selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbandingan dalam penelitian ini.
- 2.1.3 Skripsi kedua yaitu dari Muhammad Khairul Amir Kholid mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi ini membahas tentang dukungan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* individu dan adanya hubungan positif serta kuat antara keduanya.<sup>2</sup> Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang *self efficacy*, yang ada hubungannya dengan dukungan dan yang menjadi perbedaan adalah lokasi serta fokus penelitian .
- 2.1.4 Skripsi Estorina Br Bangun program studi Bimbingan Dan Konseling tahun 2018 dengan judul Efikasi Diri Mahasiswa Penyusun Skripsi (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014), skripsi ini membahas tentang tingkat

---

<sup>2</sup>Muhammad Khairul Amir Kholid, *Hubungan Dukungan Sosial Denga Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)* (Skripsi sarjana Ilmu Sosial Islam: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h.x. <http://repository.radenintan.ac.id/5710/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

efikasi diri mahasiswa penyusun skripsi, kemudian mengidentifikasi problem yang menyebabkan rendahnya efikasi diri dan hal-hal yang dapat membantu meningkatnya efikasi diri.<sup>3</sup> Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mencari tahun *self efficacy* mahasiswa dalam tahap penyelesaian skripsi juga mencari faktor penyebab dan faktor yang mendukung tingkat *self efficacy* mahasiswa, perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan penelitian yang akan dilakukan telah diketahui faktor pendukung yaitu orang tua, hanya saja bentuk dukungan orang tua belum diketahui sehingga menjadi sasaran penelitian.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura terkenal dengan aliran behaviorisme yang menekankan kognitif, pemahaman dan evaluasi. Bandura seorang ahli psikologi yang terkenal dengan teori kognitif sosial atau belajar sosial serta efikasi diri, teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa dalam pembelajaran kehidupan, faktor sosial, faktor kognitif dan faktor individu itu sendiri memiliki peran penting. Bandura berpendapat bahwa ketika individu belajar secara tidak langsung individu tersebut juga dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman secara kognitif. Perilaku dan kognitif dalam lingkungan bisa saling berinteraksi satu sama lain saat proses pembelajaran, lingkungan mempengaruhi perilaku, serta kognitif juga mempengaruhi perilaku. Dalam hal ini

---

<sup>3</sup>Estorina Br Bangun, *Efikasi Diri Mahasiswa Penyusun Skripsi (Studi Deskripsi Kuantitatif ssPada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014)* (Skripsi Sarjana Pendidikan; Bimbingan Dan Konseling: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), h.x. <https://repository.usd.ac.id/29230/2/141114059full.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

kognitif menurut Bandura tidak mempunyai kecenderungan pembawaan personalitas dan tempramen, tapi kognitif yang dimaksud mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Kognitif memainkan peranan penting, kognitif yang dimaksud adalah *self efficacy* atau efikasi diri. Menurut Bandura individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah menghadapi tantangan, tidak akan ada keraguan karena kepercayaan penuh yang dimiliki terhadap kemampuan diri sendiri, individu seperti ini menurut Bandura akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Bandura mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku serta sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang saling berkaitan dengan kognitif, kondisi lingkungan sekitar individu berpengaruh pada pola belajar sosial. Dari semua pemikiran yang mempengaruhi fungsi manusia dan merupakan bagian inti dari teori perilaku sosial adalah efikasi diri (*self efficacy*).

Perspektif teori kognitif sosial bahwa individu dipandang memiliki kemampuan proaktif dan dapat mengatur diri dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Dikontrol oleh kekuatan lingkungan dalam hal ini lingkungan individu yang berasal dari dukungan orang tua, karena dengan adanya dukungan tersebut, individu akan bergerak untuk mencapai tujuannya. Dari dukungan yang diterima kemudian akan dikelola oleh individu tersebut berdasarkan persepsi yang diterima, lalu dari hasil persepsi akan menimbulkan *self efficacy*.

Selain itu individu memiliki *self beliefs* yang memungkinkan individu tersebut berlatih untuk mengendalikan pikiran, perasaan dan perilaku. Teori kognitif sosial

yang dikembangkan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa baik proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi dan perilaku manusia.<sup>4</sup> Teori kognitif sosial bermula pada pandangan bahwa individu adalah agen yang secara proaktif, mengikutsertakan diri dalam lingkungan dan dapat menciptakan sesuatu atas tindakan mereka sendiri. Kunci dari pengertian agen adalah kenyataan bahwa diantara faktor personal yang lain, individu memiliki *self beliefs* yang memungkinkan bagi individu untuk mengontrol pikiran, perasaan dan perilaku. Bahwa apa yang dipikirkan, yang individu itu percaya dan rasakan mempengaruhi bagaimana individu itu berperilaku atau bertindak.

#### 2.2.2 Teori Psikologi Humanistik

Teori yang digagas oleh Abraham Maslow membahas tentang manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan dasar yaitu makan, minum dan tidur untuk menunjang kehidupannya. Selain kebutuhan dasar tersebut masih banyak kebutuhan yang hendak dipenuhi oleh setiap manusia, demi mencapai aktualisasi diri dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Teori ini merupakan teori yang mengutamakan proses bukan pada hasil, teori ini mengembangkan konsep untuk memanusiakan manusia, sehingga mahasiswa mampu untuk memahami kemampuan dirinya dari dukungan-dukungan yang diberikan orang lain.

Teori ini memberikan penjelasan khususnya dibidang pendidikan, bahwa setiap proses belajar haruslah berparadigma humanistik, yaitu proses belajar yang memandang manusia sebagai satu kesatuan, harus ditegakkan tidak boleh dilemahkan dengan begitu setiap manusia yang dalam proses belajar tidak mudah untuk

---

<sup>4</sup>Abdul Mukhid, *SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)* (Jurnal Pendidikan, Vol.4 No.1, 2009), h.107-108.

<sup>5</sup>Masbur, *Teori Humanistik Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow* (Vol. 01, No. 01, 2015), h.38.

menyerah. Artinya ditegaskan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk menjalankan tugasnya yaitu mahasiswa yang tugasnya adalah belajar menyelesaikan studi, harus didukung dan diberi motivasi agar tidak mudah menyerah.

Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan kebutuhan akan dihargai oleh orang lain adalah, prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Maslow juga memberikan ciri yang universal kepada mereka yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah kemampuan mereka melihat hidup dengan jernih, melihat hidup apa adanya bukan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Disamping itu ciri lain dari orang teraktualisasikan dirinya adalah kadar konflik dirinya yang rendah, ia tidak melawan dirinya sendiri tapi ia lebih bersifat produktif.<sup>6</sup>

Hirarki kebutuhan Maslow mulai dari kebutuhan dasar makan dan minum jika telah terpenuhi maka manusia akan beralih untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan penghargaan tersebut dapat terlihat bahwa prioritas pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh tingkatan kebutuhan yang ada. Artinya individu yang sudah terpenuhi kebutuhan fisiologis dasar secara otomatis akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ditingkat yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Kebutuhan setiap orang akan penghargaan, harga diri, diakui, kebutuhan akan rasa percaya diri, pengakuan, penerimaan, sehingga setiap individu harus memenuhi kebutuhan tersebut agar sampai pada tahap aktualisasi diri,

---

<sup>6</sup>E.Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Cet. 2; Bandung: 1991), h.116-117.

dukungan dari orang tua dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan, serta kepercayaan diri mahasiswa yang sedang dalam tahap penyelesaian studi.

Dukungan yang diterima individu akan menentukan sejauh mana kebutuhannya terpenuhi, individu tidak akan melangkah untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya berdasarkan hirarki kebutuhan yang ada di humanistik. Dukungan yang berasal dari orang lain merupakan salah satu kebutuhan, dimana manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan peran orang lain, jadi menurut humanistik letak kebutuhan individu terhadap dukungan orang tua dan peran orang lain adalah penentu individu untuk bisa melangkah maju memenuhi kebutuhan lainnya.

Jika melihat *self efficacy* dari sudut pandang humanistik, tentunya menjadi sebuah kebutuhan setiap individu, jika dalam diri setiap individu tidak ada *self efficacy* bagaimana mungkin sebuah kegiatan atau tujuan dapat tercapai dan terselesaikan. Jadi sumber meningkatnya *self efficacy* salah satunya dari dukungan orang tua yang merupakan kebutuhan setiap individu, sedangkan *self efficacy* menjadi kebutuhan karena dapat melancarkan setiap aktivitas individu salah satunya mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi diperoleh dari dukungan orang tua, karena sebagai anak pastinya membutuhkan dukungan orang tua dalam menjalani pendidikan, dengan dukungan tersebut dapat meningkatkan *self efficacy* yang merupakan aspek penunjang mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

## **2.3 Landasan Konseptual**

### **2.3.1 Dukungan**

#### **2.3.1.1 Pengertian Dukungan**

Dukungan berarti sokongan atau bantuan yang diterima individu dari satu orang, dua orang atau sekelompok orang, dukungan pada umumnya didapatkan dari

lingkungan sekitar, yaitu orang-orang terdekat biasanya dari anggota keluarga, orang tua dan teman. Suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensial yang terdapat komponen fungsional dan struktural disebut dukungan. Dukungan mengarah kepada tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan bantuan. Pada dasarnya dukungan dapat terjadi secara alamiah dalam lingkungan keluarga, teman dan orang-orang terdekat lainnya.<sup>7</sup>

Dukungan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk membuat individu yang sedang dalam kondisi bermasalah atau sedang dalam melaksanakan tugas, tergerak untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai dan tidak mudah menyerah. Dukungan yang diberikan biasanya dapat memberikan kenyamanan dan mengurangi tingkat kecemasan.<sup>8</sup> Dukungan juga berupa informasi yang diberikan untuk menunjukkan bahwa individu tersebut diperhatikan, dihargai, dihormati dan terlibat dalam jaringan komunikasi kewajiban timbal balik. Dalam penelitian ini dukungan orang tua adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam bidang sosial atau pendidikan.

Artinya orang tua memotivasi anaknya sehingga anak tersebut memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan mampu untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Dukungan yang paling penting menurut beberapa pendapat, merupakan yang berada dalam konteks yang akrab atau berstatus keluarga. Didalam dukungan terdapat informasi, nasihat, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan untuk mengurangi

---

<sup>7</sup>Woro Kusriani, Nanik Prihartina, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali* (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No.2, 2014), h.133.

<sup>8</sup>Yuliya, *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Di SMP Negeri 9 Filial Loa Luku* (ejournal Psikologi, Vol.7, No.2, 2019), h.295.

permasalahan. Biasanya diberikan oleh mereka yang mempunyai manfaat secara emosional atau berefek pada perilaku penerima dukungan.<sup>9</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial dan setiap hari melakukan interaksi, dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan dukungan dari orang lain dan lingkungan sekitar. Lingkungan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup setiap individu. Lingkungan individu yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter adalah orang tua saudara ataupun saudara lainnya.<sup>10</sup> Peranan penting orang tua berupa dukungan yang mampu menimbulkan adanya penyesuaian yang baik dalam tahap perkembangan kepribadian individu, semakin banyak yang memberikan dukungan maka semakin sehat kehidupan individu tersebut.

Dukungan dapat didefinisikan sebagai bentuk kenyamanan fisik dan psikologis yang biasanya diberikan oleh orang terdekat seperti keluarga maupun teman. Dukungan merupakan informasi yang diberikan orang lain dan dihargai oleh seseorang. Ada beberapa cara dalam memberikan dukungan yaitu perhatian secara emosional diekspresikan melalui rasa suka, cinta dan empati. Bantuan instrumental, seperti penyediaan jasa atau barang. Terakhir pemberian informasi tentang segala situasi yang menekan. Dukungan yang diberikan sebagai salah satu fungsi pertalian hubungan sosial yang dapat menggambarkan tingkat dan kualitas dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres.<sup>11</sup> Dukungan yang diterima dapat membuat penerimanya merasa tenang, rasa percaya diri yang

---

<sup>9</sup>Siska Eko Mawarsih, Susilaningsih, *Pengaruh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo* (Jurnal Pendidikan, 2013), h.3.

<sup>10</sup>Yudi Surya Diputra, Hubungan antara dukungan sosial dan *self esteem* pada anak tunarungu di SDLBN sumbawa besar NTB (Skripsi sarjana Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h.21.

<sup>11</sup>Smeet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT Grasindo, 1994), h.28.

kuat dan kompeten. Dalam Islam dukungan disebut menolong (*Ta'awaun*), tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama Islam, hal itu mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah Swt. yang tidak bisa hidup sendirian dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu di dalam al-Qur'an hubungan sosial dibedakan menjadi tiga yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

#### 2.3.1.2 Aspek-aspek dukungan

Adanya dukungan karena faktor lingkungan, Baron dan Byrne menyatakan bahwa dukungan merupakan bentuk kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang terdekat.<sup>12</sup> Dukungan juga bisa dilihat dari banyaknya interaksi dan kontak sosial yang dilakukan individu dalam kehidupan, dengan berbagai sumber-sumber yang ada di lingkungan. Ada empat aspek dalam dukungan yang dikemukakan oleh House yang dikutip oleh Smet, yaitu:<sup>13</sup>

##### a. Dukungan emosional

Dukungan secara emosional diungkapkan melalui empati, perhatian dan rasa cinta terhadap individu yang bersangkutan merasa nyaman, didukung, dicintai pada saat individu tersebut berada pada situasi buruk. Seseorang bersedia mendengarkan keluhan individu tersebut dapat memberikan dampak positif, membuat individu tersebut melepas emosi, mengurangi kecemasan, serta merasa diperhatikan.

---

<sup>12</sup>R.A Baron, Byrne, *Psikologi Sosial* Edisi Kesepuluh Jilid 2 (Jakarta:Erlangga, 2003), h.42.

<sup>13</sup>Sme et, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT Grasindo, 1994), h.36.

b. Dukungan penghargaan

Bentuk dukungan ini berupa ungkapan hormat yang positif untuk orang lain, setuju dengan gagasan orang lain dan memberi perbandingan positif orang lain kepada orang tersebut. Dengan melakukan hal tersebut secara tidak langsung dapat menambah penghargaan diri, selain itu berinteraksi dengan orang lain akan membuat individu mengevaluasi dan mempertegas keyakinan dengan membandingkan sikap, perilaku dan keyakinan dari orang lain.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini berbentuk bantuan langsung berupa materi, misalnya memberikan pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan cara menggantikan orang tersebut melaksanakan tugas saat orang tersebut dalam situasi buruk.

d. Dukungan informatif

Dukungan berbentuk nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai tindakan individu yang bersangkutan. Dengan dukungan ini individu yang mengalami masalah dapat mengatasi permasalahannya, dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman tentang permasalahan tersebut.

2.3.1.3 Fungsi Dukungan

Ada beberapa fungsi dukungan yang dikutip oleh Yudi Surya Diputra, yaitu:

a. Dukungan emosional

Mengalami ancaman terhadap *self efficacy* seperti kebingungan, keraguan dan tidak percaya diri yang berkaitan dengan kelanjutan tugas yang sedang dilaksanakan, umumnya individu memilih untuk menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain.

b. Dukungan informasi

Dukungan berupa pemberian informasi, nasehat dan petunjuk yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Individu akan mencari informasi yang sesuai untuk permasalahannya, sehingga dari informasi yang diperoleh diharapkan mampu mendukung dalam pemecahan masalah.

c. Dukungan material

Bentuk dukungan ini nyata dan nampak seperti uang, barang-barang, penyediaan transportasi, buku yang membantu tugas-tugas akademik.

d. *Social companionship*

Hubungan sosial akan membentuk *Social Companionship*, yaitu kegiatan saling mengunjungi, kegiatan jalan-jalan bersama, pesta, makan malam dan menonton film bersama. Hubungan sosial yang terjadi dengan orang-orang memiliki arti seperti teman atau keluarga, akan sering melakukan aktivitas bersama serta semakin meningkatkan hubungan interpersonal.

e. Dukungan motivasi

Masalah yang tidak dapat diselesaikan setiap individu beragam, seperti ketakutan akan masa depan. Lingkungan memegang peran yang penting untuk meningkatkan motivasi individu, yaitu mendorong untuk dapat menyelesaikan masalah, keyakinan yang diberikan bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil, dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

#### 2.3.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan

Efektifitas dukungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Yudi Surya Diputra, Hubungan antara dukungan sosial dan *self esteem* pada anak tunarungu di SDLBN Sumbawa Besar NTB (Skripsi sarjana Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2006), h.28.

a. Pemberi dukungan

Dukungan yang diterima dari sumber yang sama akan mempengaruhi yaitu lebih memiliki arti jika dibandingkan dengan dukungan yang diterima dari sumber yang berbeda. Artinya individu akan cenderung menerima dukungan dari orang terdekat kemudian menerima dukungan dari orang lain. Karena pemberian dukungan dipengaruhi oleh norma, tugas, peran dan keadilan.

b. Jenis dukungan

Jenis dukungan yang diterima individu memiliki arti ketika dukungan tersebut memberi manfaat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh individu tersebut. Secara psikologis individu akan merasa terbantu ketika mendapatkan dukungan secara moril, meskipun telah ada dukungan secara materi.

c. Penerima dukungan

Dukungan yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik penerima dukungan tersebut. Hal tersebut tujuannya agar dukungan yang diberikan tepat dan berguna, baik yang diberikan itu dukungan moral, material dan spritual.

d. Permasalahan yang dihadapi

Sebelum memberikan dukunga terlebih dahulu mengetahui masalah yang sedang dihadapi individu yang bersangkutan. Sehingga dukungan yang akan diberikan sesuai. Misalnya, konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dukungan yang dibutuhkannya. Kesesuaian dukungan yang diberikan menentukan keefektifan dalam pemberian dukungan, selain itu dapat membantu individu cepat dalam penyelesaian masalah.

e. Waktu pemberian dukungan

Waktu pemberian dukungan disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapi oleh individu, dukungan akan menjadi lebih efektif jika disesuaikan dengan kondisi serta permasalahan yang dihadapi individu. Selain itu pemberian dukungan bukan hanya pada penyelesaian masalah, tapi jika memberi dukungan juga harus diikuti perkembangannya dan pemberian dukungan kapasitasnya dikurangi sehingga individu terjaga untuk tidak kembali pada masalah yang pernah dihadapi.

#### 2.3.1.5 Bentuk Dukungan Orang Tua

Dukungan yang diberikan setiap individu kepada individu yang membutuhkan berbeda-beda, begitu pula orang tua yang memberikan dukungan kepada anak-anaknya, berikut bentuk dukungan orang tua kepada anaknya:<sup>15</sup>

##### a. *Appraisal Support*

Bantuan berupa nasehat dengan nasehat tersebut dapat mengurangi pemicu stressor dan memecahkan masalah.

##### b. *Tangible Support*

Bantuan dengan melakukan tindakan untuk membantu menyelesaikan tugas atau menggantikan individu yang membutuhkan.

##### c. *Self Esteem Support*

Dukungan yang diberikan berkaitan dengan kompeten atau harga diri individu dan perasaan sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self esteem*.

##### d. *Belonging Support*

---

<sup>15</sup>Dian Isnawati, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Karyawan Pt Pupuk Kltim* (Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi, Vol.2 , No.1, Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), h.3.

Penerimaan menjadi bagian dari kelompok dan rasa kebersamaan. Artinya individu yang mengalami permasalahan, merasa bahwa akan ada orang yang mendukung, individu tidak merasa sendirian.

#### 2.3.1.6 Manfaat Dan Pengaruh Dukungan

Dukungan sosial mempengaruhi fisik dan psikologis individu, hal tersebut dijelaskan dalam dua teori, sebagai berikut:

##### *a. The Buffering Hypothesis*

Menurut teori ini dukungan yang diterima dapat membantu individu melawan efek-efek negatif dari stres yang tinggi, yaitu dengan dua cara berikut:

1. Ketika pemicu stressor yang kuat dihadapkan dengan individu, misalnya pada saat krisis uang, maka individu yang mendapatkan dukungan yang tinggi, melihat situasi yang penuh stres akan berkurang. Jika dibandingkan dengan individu dengan sedikit dukungan, perbedaan individu dengan dukungan yang tinggi berharap bahwa seseorang yang dikenal dapat menolong.
2. Dukungan pada seseorang dapat mengubah respon terhadap pemicu stressor yang telah diterima sebelumnya. Misalnya, dengan dukungan yang tinggi individu memiliki solusi dari orang yang mendukung terhadap permasalahannya atau dapat menemukan titik terang.

##### *b. The Direct Effect Hypothesis*

Dukungan dengan tingkat tinggi yang diterima individu akan membuat individu memiliki perasaan yang kuat bahwa individu dicintai dan dihargai. Serta

merasa bahwa orang lain peduli dan dapat mengarahkan individu tersebut kepada gaya hidup yang sehat.<sup>16</sup>

### 2.3.2 Orang Tua

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah manusia yaitu ayah dan ibu kandung.<sup>17</sup> Dijelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama, utama karena orang tua berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak dan pertama karena orang tua adalah individu yang paling sering melakukan kontak dengan anak.<sup>18</sup>

Orang tua panutan dan contoh bagi anak-anaknya, setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dilakukan orang tua akan diikuti oleh anak. Misalnya anak laki-laki menyukai bermain dengan palu dan anak perempuan menyukai bermain masak-masak atau boneka. Contoh tersebut berasal dari orang tua. Oleh karena itu sebagai orang tua sikap keteladanan sangat perlu, agar anak-anak menirukan. Seperti shalat berjamaah, kebiasaan mengaji setelah selesai shalat, anak akan menirukan.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa orang tua merupakan central kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab anak mengetahui alam luar, maka setiap bentuk emosi dan cara berpikirnya dikemudian hari terpengaruh dari orang tua dipermulaan hidupnya dulu. Selain itu orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak dan

---

<sup>16</sup>Dian Isnawati, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Karyawan Pt Pupuk Kltim (Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi, Vol.2, No.1, Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), h.3.

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.801.

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.135.

karena orang tua anak-anak mendapatkan pendidikan.<sup>19</sup> Orang tua memiliki peranan dalam mendidik anak-anaknya, serta mendukung pendidikan anak dan memberi motivasi terhadap keberhasilan anak. Peranan penting sangat berpengaruh kepada keberhasilan pendidikan anak adalah dari orang tua, dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak dipikulkan kepada orang lain, sebab seorang guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah keikutsertaan bersama orang tua untuk mendidik anak, artinya pendidikan anak sepenuhnya dipengaruhi oleh orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua merupakan figur teladan bagi anak. Setiap bentuk kegiatan orang tua dapat ditiru oleh anak, sehingga sebagai orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik bagi anak.

### **2.3.3 Self Efficacy**

#### **2.3.3.1 Pengertian *Self Efficacy***

Individu dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat pasti memiliki keinginan dalam hidupnya, keinginan yang mampu membuat individu itu bahagia dan tentunya keinginan itu akan dicapai untuk kebahagiaan, baik mencapai kepuasan dalam kesenangan fisik saja. Semua itu bisa terwujud karena adanya *self efficacy* baik dari dalam diri atau dari lingkungan yang menjadi pertanyaan apa itu *self efficacy*? *Self efficacy* bersumber dari luar diri individu atau orang sekitar yang menghasilkan kepercayaan diri, sehingga menghasilkan kepercayaan dan semangat yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dari usaha dan akan berimbas pada masa yang akan datang.

---

<sup>19</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.38.

*Self Efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan dan harapan seseorang tentang kapasitas atau kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini mencapai tujuan.<sup>20</sup> Harapan yang dimiliki akan menentukan perilaku/performansi, besar usaha yang dilakukan dan lamanya perilaku tersebut dipertahankan jika hambatan-hambatan ditemukan. *Self efficacy* menekankan pada kepercayaan diri yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi yang akan datang, yang tidak bisa diramalkan dan sering kali penuh tekanan. Keyakinan yang dimiliki dan terbentuk akan menjadi landasan bagi individu untuk berusaha, tekun, ulet, termotivasi dan berani menghadapi permasalahan. Efikasi artinya penilaian diri tentang kemampuan melakukan tindakan baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai persyaratan yang berlaku.

Tidaknnya hanya dari segi sosial manusia harus memiliki kepercayaan dan keyakinan pada kemampuannya. Dalam Islam, seorang muslim memiliki kepercayaan akan kemampuan diri sangat dianjurkan, individu yang memiliki kepercayaan diri sama saja dengan berprasangka baik pada dirinya dan takdir Allah Swt. sama halnya yang dijelaskan dalam QS. Ali-Imran(3):139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Vivik Shofiah, Raudatussalamah, *Self Efficacy Dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter* (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.17, No.2, 2014), h.220.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushof Al Imron Edisi Wanita* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011), h.67.

Ayat tersebut menghendaki agar kaum muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam Perang Uhud, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan merupakan suatu hal yang biasa termasuk dalam ketentuan Allah Swt. yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka benar-benar beriman.

Lewicki yang dikemukakan oleh Carlos bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif dan perilaku atau tindakan yang dibutuhkan untuk mengendalikan suatu peristiwa dalam kehidupan individu itu sendiri.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa perilaku dan motivasi individu diperoleh dari pengaruh keyakinan diri sendiri. *Self efficacy* menentukan individu untuk bagaimana merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Individu dengan kepercayaan yang tinggi mengenai kemampuannya memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk menjadi lebih baik dan mencapai tujuan dari pada harus menghindar. *Self efficacy* menghasilkan individu dengan kepribadian yang berprestasi, dapat mengurangi stres dan tidak mudah mengalami depresi.

#### 2.3.3.2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Aspek-aspek *self efficacy* terbagi atas tiga macam yaitu:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>M. Carlos Zamralita, M. Nisfianoor, Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Prestasi Kerja Karyawan Marketing (Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi, Prhonesis, Vol.8, No 2, 2006), h.22.

<sup>23</sup>Vivik Shofiah, Raudatussalamah, *Self Efficacy Dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter* (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.17, No.2, 2014), h.221.

a. *Magnitude/Level* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu, apabila dihadapkan dengan tugas menurut tingkat kesulitan mulai dari rendah, menengah dan tinggi maka individu akan mengambil tindakan yang mampu untuk dilakukan agar memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat kesulitan. Penilaian *self efficacy* berbeda pada setiap individu, misalnya individu dihadapkan dengan tugas yang mudah dan sederhana maka *self efficacy* yang dimiliki tinggi, begitu juga sebaliknya ada individu jika dihadapkan dengan tugas yang sulit dan rumit maka *self efficacy* yang dimiliki akan menurun.

b. *Generality* (Luas Bidang Perilaku)

Berkaitan dengan banyaknya tugas yang dihadapi individu, dalam hal ini akan dilihat sejauh keyakinan individu atas kemampuannya dalam berbagai situasi hingga dalam serangkaian tugas dengan situasi yang berbeda.

c. *Strenght* (Kemantapan Keyakinan)

Berkaitan dengan kuatnya dan lemahnya keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki. Individu akan tekun dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya apabila individu tersebut memiliki kepercayaan yang kuat mengenai kemampuan yang dimiliki meskipun banyak kesulitan dan rintangan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah apabila menghadapi tantangan dalam penyelesaian tugas.

2.3.3.3 Komponen Pembentuk *Self Efficacy*

Penurunan probabilitas seseorang dan tercapainya tujuan yang ditetapkan pada diri individu akan menurun apabila *self efficacy* yang dimiliki tidak dibangun atau ditingkatkan. *Self efficacy* pada diri individu dibentuk empat komponen yaitu:<sup>24</sup>

a. *Master Experience* (Pencapaian Hasil)

Pengalaman-pengalaman masa lalu adalah guru yang paling bijak, dengan pengalaman masa lalu yang secara langsung dialami individu akan menjadi penentu *self efficacy* yang dimiliki. Perkembangan *self efficacy* yang terjadi pada individu ditentukan oleh pengalaman berhasil atau gagal nya individu pada pengalaman sebelumnya. Artinya jika individu memiliki pengalaman yang berhasil maka hal ini dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut. Keberhasilan yang pernah dialami di masa lalu, menjadi motivasi untuk melakukan sesuatu mengingat pengalaman yang pernah dialami.

b. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Pengamatan yang dilakukan individu terhadap yang dilakukan orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Dengan mengamati tingkah laku orang lain, pola pikir dan strategi dalam menghadapi masalah ditemukan dengan figur seorang model, perkembangan *self efficacy* dipengaruhi oleh keberhasilan model yang diamati. Artinya pada saat individu mengamati seorang model dengan kemampuan yang sama dapat berhasil dalam suatu tugas, maka individu akan merasa yakin bahwa mampu untuk berhasil. Sebaliknya jika model atau panutan yang diamati mengalami kegagalan dalam melakukan tugas walaupun sudah berusaha keras, maka *self efficacy* pada individu akan menurun,

c. *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal)

---

<sup>24</sup>*Self Efficacy Dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter* (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.17, No.2, 2014), h.221.

*Verbal Persuasion* berkaitan dengan pemberian informasi seperti nasehat, saran dan bimbingan dari orang lain sehingga mampu meningkatkan *self efficacy* untuk mencapai target yang diinginkan. Dengan adanya dorongan semangat diharapkan dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih keras mencapai tujuan.

d. *Pshysiological States* (Kondisi Fisiologis)

Keadaan Fisiologi seorang individu dijadikan sebagai sumber informasi terhadap kemampuan yang dimiliki. Individu beranggapan bahwa ketegangan yang terjadi merupakan gejala-gejala somatik yang muncul di saat situasi menekan, menjadi suatu tanda bahwa dirinya tidak mampu menguasai keadaan tertentu. *Self efficacy* juga dipengaruhi oleh emosi individu, ketika individu merasakan sedih, tingkat stres yang tinggi dan kecemasana yang berlebihan maka akan cenderung memberi penilaian yang rendah terhadap kemampuan.

2.3.3.4 Fungsi-fungsi *Self Efficacy*

*Self Efficacy* yang terbentuk akan mempengaruhi aktivitas serta fungsi pada aktivitas tersebut. Berikut dijelaskan tentang pengaruh dan fungsi *self efficacy*:<sup>25</sup>

a. Fungsi Kognitif

Pada proses kognitif sangat bervariasi pengaruhnya pada *self efficacy* diantaranya yaitu a) semakin tinggi tujuan yang ditetapkan bagi diri individu dan kuatnya komitmen individu tersebut terhadap tujuan yang telah ditetapkan maka semakin kuat *self efficacy* diri individu tersebut. b) langkah-langkah antisipasi telah disiapkan oleh individu apabila usaha pertama gagal menandakan bahwa *self efficacy* individu tersebut tinggi.

---

<sup>25</sup>Abd.Mukhid, *Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan) (Jurnal Tadris, Vol.4, No.1, 2009), h.115.

#### b. Fungsi Motivasi

Peran penting *self efficacy* dalam pengaturan motivasi yang sebagian besar dibangkitkan oleh kognitif. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakan menggunakan pemikiran tentang apa yang dapat dilakukan di masa yang akan datang. Motivasi didukung oleh *self efficacy* dalam menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri. Ketika menghadapi kegagalan individu yang memiliki keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki akan lebih cepat mengurangi usaha-usaha yang dilakukan artinya motivasinya menurun atau cepat menyerah. Individu dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki akan terus berusaha ketika kegagalan menghampiri atau tidak mudah menyerah.

#### c. Fungsi Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri setiap orang, afeksi merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi juga berperan menentukan intensitas pengalaman emosional, kemudian afeksi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang dapat menghalangi pikiran-pikiran positif dalam mencapai tujuan. Pikiran-pikiran yang mengganggu tidak akan mudah muncul pada diri individu apabila individu yakin dapat mengontrol situasi yang mengancam. Sebaliknya jika individu yang tidak yakin dapat mengontrol situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi, kemudian muncul pemikiran akan ketidakmampuan dalam diri individu dan akan memandang banyak aspek dari lingkungan sekitar sebagai situasi yang mengancam, pada akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang terjadi.

#### d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan memberikan kemampuan kepada individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tetap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika tingkah laku individu yang membuat tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah artinya individu tidak mampu dalam melakukan seleksi pada tingkah lakunya.

#### 2.3.3.5 Dampak *Self Efficacy* Pada Perilaku

*Self Efficacy* yang ada pada diri setiap individu dapat berdampak pada beberapa hal penting.<sup>26</sup>

- a. *Self efficacy* mempengaruhi pilihan-pilihan yang ditentukan dan arah tindakan yang diambil setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugas dimana dalam hal ini individu berkompeten dan yakin. Kepercayaan dan keyakinan diri yang dimiliki akan mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut dan akan menentukan pengalaman dan mengutamakan timbulnya kesempatan bagi individu untuk mengendalikan hidupnya.
- b. *Sel efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan setiap individu, seberapa lama individu akan bertahan ketika dalam situasi menghadapi rintangan dan seberapa kuat dalam menghadapi situasi yang tidak diharapkan dan merugikan.

#### 2.3.3.6 *Self Efficacy* Dalam Konteks Bimbingan Konseling Islam

Albert Bandura berpendapat bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk mengatur serta

---

<sup>26</sup>Jurnal P. Pajares, 2002. *Self Efficacy Belief Ini Academic Contexts: An Outline*. <http://des.emory.edu/mfp/efftalk.html>. Diakses pada tanggal 18 januari 2020.

menjalankan suatu kegiatan agar mencapai keberhasilan.<sup>27</sup> Kepercayaan yang ada dalam diri individu tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan proses, kepercayaan yang tinggi pada diri individu muncul apabila individu tersebut merasa bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menyelesaikan dan menghadapi permasalahan. Kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan itu memerlukan pengembangan diri secara terus-menerus, serta perbaikan diri secara konsisten.

Ditinjau dari konteks Bimbingan Konseling Islam pada proses pengembangan diri ini individu membutuhkan motivasi dan sarana dari seorang konselor agar proses pengembangan diri terkontrol dan mengarah pada sikap yang positif. Saat proses pengembangan diri tersebut positif maka akan memunculkan kepercayaan diri yang positif. Metode konselor dalam membantu permasalahan konseli adalah menumbuhkan dan menguatkan *self efficacy* yang ada pada diri individu, agar dapat memotivasi dirinya sendiri bahwa pasti mampu untuk menyelesaikan skripsi. Hal ini mengacu pada fungsi *self efficacy* sebagai fungsi motivasi.

#### 2.3.3.7 *Self Efficacy* Dalam Perspektif Islam

Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi sesuai janji-Nya bahwa Allah tidak akan membebani hambanya dengan masalah diluar batas kemampuannya. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 286.

---

<sup>27</sup>Abd.Mukhid, *Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan) (Jurnal Tadris, Vol.4, No.1, 2009), h.108.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahan:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.<sup>28</sup>

Tidak ada yang berat dalam beragama dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas bisikan-bisikan hati, sebab Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia, yakni setiap manusia, mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya walaupun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya dan wujud dalam bentuk nyata. Berdasarkan ayat tersebut ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang dengan beban melebihi kapasitas kemampuannya, maka dari itu akan timbul keyakinan dalam diri individu bahwa apapun yang terjadi pasti akan mampu untuk menghadapinya, jika seseorang yakin dan percaya berdasarkan ayat tersebut.

<sup>28</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2002), h.50.

Kemampuan individu untuk menghadapi masalah bukan tanpa sebab, dibalik kemampuan yang dimiliki ada pertolongan Allah kepada hamba-Nya. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa setiap individu dibekali kemampuan, untuk menjalani kehidupan dan mengatasi berbagai permasalahan. Maka dari itu setiap individu seharusnya meyakini bahwa setiap permasalahan pasti mampu untuk diselesaikan.

### **2.3.4 Mahasiswa**

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.<sup>29</sup> Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkatkan perguruan tinggi, baik negeri, swasta atau lembaga yang lain sederajat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa pada umumnya dinilai memiliki intelektualitas yang tinggi, cerdas serta kritis dalam berpikir dan bertindak cepat dan tepat. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta yang selalu berpikir dan saling melengkapi. Mahasiswa merupakan orang-orang yang sedang dalam masa belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademik.

Perguruan tinggi lembaga pendidikan yang secara formal diberikan tugas dan tanggung jawab menciptakan mahasiswa yang kompeten dengan cara mempersiapkan mahasiswa tersebut sesuai tujuan perguruan tinggi. Tujuan akan tercapai jika Tridharma perguruan tinggi terlaksana, yaitu mampu melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Penelitian adalah salah satu aspek Tridharma Perguruan Tinggi, dengan melakukan kegiatan penelitian diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan secara empirik dan teorik baru.

---

<sup>29</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), h.375.

Untuk memperoleh pengetahuan empirik dan teorik baru diwajibkan bagi mahasiswa melakukan kegiatan penelitian dalam bentuk skripsi. Skripsi merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa strata satu, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, baik itu sosial, pendidikan atau kepastakaan. Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat-syarat ilmiah dan digunakan untuk memperoleh gelar sarjana. Pada umumnya dalam menyusun skripsi mahasiswa menggunakan waktu dalam jangka 2 semester atau kurang lebih satu tahun, terhitung sejak skripsi terdaftar dalam Kartu Rencana Studi (KRS) pedoman akademik.<sup>30</sup>

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menjadikan anak mendapatkan pendidikan pertama dari orang tua, apapun yang diberikan kepada anak akan dijadikan sebagai tiruan oleh anak. Tumbuh kembang kepribadian anak tergantung kepada cara orang tua mendidik anak, sebagai orang tua akan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya, termasuk pendidikan. Kemampuan anak dalam menempuh pendidikan tidak terlepas dari dukungan orang tua, sehingga bisa sampai kepada perguruan tinggi. Selama masa menjalani proses belajar hingga perguruan tinggi, tidak sedikit hambatan yang dihadapi sehingga membuat anak sebagai seorang mahasiswa, mudah menyerah dan patah semangat terutama dalam proses penyelesaian skripsi. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan sehingga menundah untuk penyelesaian studi, tapi tidak sedikit juga mahasiswa yang bisa selesai tepat waktu, setelah ditelusuri ternyata keraguan, tidak yakin akan kemampuan membuat mahasiswa tersebut menunda penyelesaian studi.

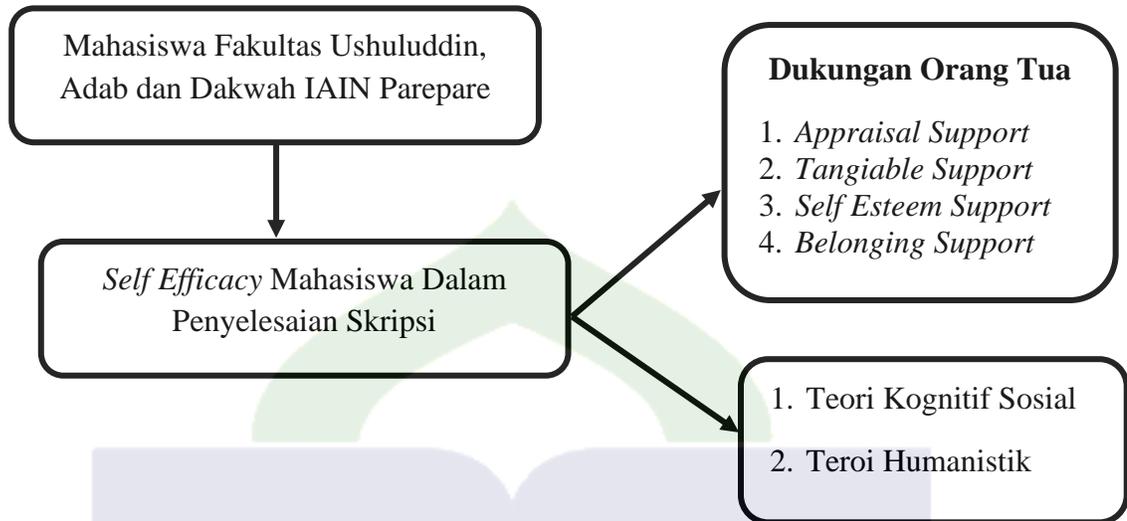
---

<sup>30</sup>Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), h.121.

Dukungan orang tua merupakan hal terpenting bagi anak terutama dalam hal pendidikan, untuk dapat menunjang motivasi anak sampai pada tahap akhir penyelesaian studi. Jika dilihat dari fakta yang ada di lingkungan kampus tidak sedikitnya mahasiswa yang bisa selesai pada tepat waktu dikarekan karena kurangnya *self efficacy* pada diri mahasiswa dan dukungan dari orang tua. Jadi jika diangkat dari permasalahan diatas maka peneliti meneliti menghubungkan fakta dan teori yang digunakan yaitu menggunakan 2 teori yakni teori kognitif sosial, dan teori psikologi humanistik.

Perspektif teori kognitif sosial, individu dipandang memiliki kemampuan proaktif dan dapat mengatur diri dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Dikontrol oleh kekuatan lingkungan dalam hal ini lingkungan individu yang berasal dari dukungan orang tua, karena dengan adanya dukungan tersebut, individu akan bergerak untuk mencapai tujuannya, dari dukungan yang diterima kemudian akan dikelola oleh individu tersebut berdasarkan persepsi yang diterima, lalu dari hasil persepsi akan menimbulkan *self efficacy* mahasiswa.

Sedangkan dari teori psikologi humanistik menurut Abraham Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan, teori ini merupakan teori yang mengutamakan proses bukan pada hasil. Teori ini mengembangkan konsep untuk memanusiakan manusia, sehingga mahasiswa mampu untuk memahami kemampuan dirinya dari dukungan-dukungan yang diberikan orang lain terutama dukungan dari orang tua, dengan dukungan tersebut dapat meningkatkan *self efficacy* yang merupakan aspek penunjang mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.



Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Pikir